

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin 2014:9) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta

untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, yang berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Menurut Suharto (2014:1) kesejahteraan sosial adalah

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto di atas bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta dan bertujuan untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi Fahrudin (2014:10) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pola pencapaian kehidupan pokok manusia yang mencakup kebutuhan ekonomi fisik, ekonomi, sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupannya.

2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2014: 2) fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*).
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

- b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*).
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi- kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.
- c. Fungsi Pengembangan (*Development*).
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat
- d. Fungsi Penunjang (*Supportive*).
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, fungsi – fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang bagi kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi masyarakat itu sendiri.

2.1.4. Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Menurut Midgley dalam Fahrudin (2014:51) pendekatan- pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Filantropi sosial
Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis
2. Pekerjaan sosial
Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga

professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan profesional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

3. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.

4. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang bersifat *charity* atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum berkembang pada pendekatan yang lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial yang lebih dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakatnya. Yang terakhir adalah pembangunan sosial yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2. Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang profesional. Pekerjaan sosial sendiri memfokuskan kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu,

kelompok dan masyarakat mampu menjalankan keberfungsial sosialnya atau fungsi sosialnya dengan baik. Menurut *National Association of Social Workers (NASW)* dalam Fahrudin (2014:60):

Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi tujuan mereka. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan nilai-nilai, prinsip, dan teknik kerja sosial secara profesional pada atau lebih dari. Pekerjaan sosial juga memiliki tujuan sebagai berikut: membantu orang mendapatkan layanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktek pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; dari intitusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.

Terkait dengan kutipan di atas, pekerjaan sosial tidak lepas dari penerapan nilai, prinsip, dan tujuan yang mereka miliki. Pekerjaan sosial sendiri berfokus pada proses pertolongan yang dilakukan kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Proses pertolongan ini diberikan kepada mereka yang memang memiliki disfungsi sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan baik.

Keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai berjalan atau tidaknya peran seseorang di dalam masyarakat. Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti system pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya. Suharto (2014:5). Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2014:66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Menurut Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu:

“(1) Metode Pokok: *social case work*, *Social group work*, dan *Community Organization/Community Development*. (2) Metode Pembantu: *Social work administration*, *Social action*, dan *Social work research*”.

Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa ditangani dengan efektif dan efisien.

2.2.1. Fokus Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses pertolongan memiliki banyak peranan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi selama pelaksanaan dari awal proses. Adapun perananan yang dimiliki oleh pekerja sosial yaitu sebagai fasilitator, mediator, broker, pembimbing, perencana, pemecah masalah, dan evaluator. Peranan tersebut mengawal pekerja sosial menuju peningkatan keberfungsian sosial yang kinerjanya dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley yang dikutip oleh Suharto (2007:5) sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya
- b. Menghubungkan orang dengan system dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga- lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berkeprimanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, tidak sama dengan profesi seperti psikologi, dokter, psikiater. Contohnya, ketika mengobati seorang pasien maka psikolog hanya berfokus pada kejiwaan pasiennya saja. Namun, berbeda dengan pekerja sosial yang ketika menghadapi klien, mereka tidak hanya melihat kepada target perubahan, melainkan kepada lingkungan sosial di mana pasien berada, bagaimana orang- orang di sekelilingnya yang juga memiliki pengaruh yang besar kepada keadaan klien. Ruang pekerja sosial adalah menolong klien sebagai pelayanan sosial baik untuk individu, keluarga, kelompok, baik masyarakat yang

membutuhkannya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan profesional pekerja sosial. Fokus utama dari pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (fungsi sosial) melalui serangkaian proses yang memiliki tujuan dan strategi.

Keberfungsian sosial merupakan konsep yang memiliki substansi yaitu keterkaitan, hubungan, interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat seperti sistem keagamaan, sistem pendidikan, sistem pelayanan sosial, sistem keluarga, sistem politik dan lain-lain. Contohnya adalah kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Misalnya, seorang ibu memiliki peran sebagai pendidik, pengelola keuangan, pasangan suaminya. Oleh karena itu, seorang ibu dapat meminta izin fungsi tersebut. Namun, disetujui ibu tidak dapat melakukan peranannya karena sakit, cacat, atau halangan lain maka ia dapat disetujui tidak menggunakan sosial atau disfungsi sosial.

2.2.2. Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekeriaan sosial dalam penvelenmaraannva meliputi funnsi-funusinva tersendiri. Penunjang terhadap tujuannya juga yaitu Siporin dalam Sukoco (1992: 52-54) membagi fungsi dasar pekeriaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Mengembangkan memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.

3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam insutusi-institusi sosial.
4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (*social order*) serta struktur institusional masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi-fungsi pekerjaan sosial yaitu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar. standar- standar kesehatan dan kesejahteraan, status dan peranan dalam institusi sosial. ketertiban sosial struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

2.2.3. Prinsip- Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalarn kelangsungannya. Menurut Mans dalam Fahrudin (2014: 16-19), ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan
Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan
2. Komunikasi
Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

3. Individualisasi
Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.
4. Partisipasi
Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.
5. Kerahasiaan
Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).
6. Kesadaran diri pekerja sosial.
Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

2.2.4. Tahapan- Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial akan melalui beberapa tahapan. Dalam pelaksanaanya tahapan- tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial. Siporin dalam Iskandar (2013:65) menyatakan terdapat 6 tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap *engagement, intake* dan *contract*
Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial

dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan- tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan- peranan dan harapan- harapan pekerja sosial dan klien, metode – metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan- pengaturan lainnya.

b. Tahap *Assessment*

Assessment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri- ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor- faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien

c. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan- kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.

d. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi

Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

e. Tahap Evaluasi

pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses

f. Tahap Terminasi

tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan- alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor- faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga- lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam tahapan intervensi pekerjaan sosial di atas merupakan suatu tahapan – tahapan yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan – tahapan ini bisa diterapkan pada individu, kelompok, dan masyarakat.

2.2.5. Peran- Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level yakni, level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penanganannya. Di level mikro dikenal sebagai *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo ada beberapa metode *groupwork* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga) dan pada level makro menggunakan metode *community development* (pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan).

Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (2014:155) peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh perkerja sosial antara lain:

1. Peranan Sebagai Perantara (*Broker Roles*),
Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan
2. Peranan Sebagai Pemungkin (*Enabler Role*),
Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada penanan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar

kebutuhan dan kepentingan anak asuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3. Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator Role*),
Peran pekerja sosial sebagai penghubung (mediator role) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.
4. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator Role*),
Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.
5. Peranan Sebagai Perunding (*Conferee Role*),
Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.
6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*),
Peran pekerja sosial sebagai pelindung (guardian role) sering kali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya
7. Peranan Sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*),
Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.
8. Peranan Sebagai Inisiator (*Inisiator Role*),
Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.
9. Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)
Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral.

Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

2.3. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

2.3.1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau pemberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; menjagkau sumber- sumber produksi yang memungkinkan mereka dalam meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan; berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pelaksanaan pemberdayaan melibatkan berbagai dimensi yang ada di setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun pengertian pemberdayaan masyarakat yang lain menurut Persons yang dikutip oleh Suharto (2014: 58-59) sebagai berikut:

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian- kejadian serta lembaga - lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup adil untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan masyarakat dikaitkan sebagai rangkaian proses yang menghasilkan masyarakat yang mampu ikut melibatkan diri, dapat mengawasi, berpengaruh bagi apapun yang ada di sekitarnya yang membutuhkan peranannya. Semua itu didapatkan apabila masyarakat telah mendapat aktualisasi diri berupa keterampilan, pengetahuan, dan kuasa yang akan memiliki pengaruh bagi diri dan sekitarnya. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat sebagai proses, adapun menurut Huraerah (2008:87) sebagai berikut:

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self- reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki *goal* terhadap kemandirian dari masyarakat itu. Maka dengan, berbagai proses yang terdiri dari berbagai tahap seperti analisis

seperti terhadap masalah yang dihadapi, membantu menemukan solusi, penyelesaian terhadap masalah bahkan diberi pemahaman mengenai pemanfaatan kemampuan yang dimiliki yang sebenarnya dapat menjadi kekuatan besar bagi masyarakat sehingga dapat membantu dalam peningkatan kualitas kehidupannya sendiri.

2.3.2. Prinsip – Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat Menurut Suharto (2014: 68) prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat, sesuai dengan kebutuhan, potensi, harapan, masalah yang ada di masyarakat sesuai dengan yang berikut:

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Oleh karena itu harus ada kerjasama sebagai partner.
2. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan - kesempatan
3. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
4. Kompetensi diperoleh dan dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu di masyarakat.
5. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
6. Jaringan- jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan untuk mengendalikan seseorang.
7. Masyarakat harus berpartisipasi dalam memberdayakan diri mereka sendiri, tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
8. Tingkat Kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dan mobilisasi tindakan bagi perubahan.

9. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
10. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, evolutif, dikarenakan permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
11. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal lain melalui pembangunan ekonomi secara paralel.

Berbagai konsep pemberdayaan masyarakat yang berlaku dan darinya dijadikan acuan, maka secara umum kegiatan- kegiatan pemberdayaan masyarakat yang banyak dilakukan dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a. Bantuan Modal

Salah satu aspek yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak berdaya adalah permodalan. Tidak adanya modal mengakibatkan masyarakat tidak mampu berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi menjadi faktor penting yang perlu dicermati, yaitu pertama, lemahnya ekonomi masyarakat ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha, tetapi juga masyarakat yang pendapatannya bergantung pada gaji. Dalam pemberdayaan aspek ini, nampaknya pemberdayaan masyarakat perlu dipikirkan bersama. Kedua, perlunya mencermati usaha pemberdayaan masyarakat melalui aspek permodalan ini adalah 1) bagaimana pemberian modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat; 2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru melalui usaha mikro kecil, dan menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; 3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perkonomian subsistem.

b. Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha untuk mendorong masyarakat berdaya, maka perlu ada sebuah bantuan untuk pembangunan prasarana. Prasarana di tengah- tengah masyarakat yang tidak berdaya akan

mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya.

c. Bantuan Pendampingan

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi, dan menjadi mediator untuk masyarakat.

d. Kelembagaan

Keberadaan sebuah lembaga atau organisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu aspek penting untuk menciptakan keberdayaan. Adanya lembaga akan mempermudah masyarakat untuk berkoordinasi, selain mereka dilatih untuk hidup tertib. Fungsi lembaga tersebut untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses- akses yang diinginkan seperti permodalan, media, musyawarah, dan sebagainya.

2.3.3. Tingkatan Pemberdayaan

Menurut Susiladiharti dalam Huraerah (2008:90) tingkatan keberdayaan masyarakat digambarkan sebagai berikut:

1. Terrpenuhinya kebutuhan dasar
2. Penguasaan dan akses terhadap berbagai sumber dan sistem yang diperlukan
3. Memiliki kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya
4. Kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas
5. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan

2.3.4. Tahapan – Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses merupakan serangkaian tahap-tahap yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat, pemangku kepentingan, elemen-elemen kemasyarakatan. Tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam

pemberdayaan menurut Azis yang dikutip oleh Huraerah (2008: 88) sebagaimana berikut:

Pertama, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. Kedua, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif). Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus menerus). Ketiga, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Keempat, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada di dalam masyarakat. Kelima, lakukan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui tentang pemberdayaan masyarakat memiliki tahap- tahap tertentu yang dimulai dengan tahap yang membantu masyarakat untuk menemukan masalah, di dalamnya diberikan perubahan kepada pemikiran masyarakat melakukan kajian terhadap masalah yang ditemukan. Selanjutnya tahap dimana dilakukan pemilihan agar dapat terlihat mana masalah yang paling cocok untuk diselesaikan mengingat situasi yang mendesak.

Tahap lain yaitu tahap untuk melakukan perencanaan atas masalah yang akan diselesaikan, termasuk di dalamnya perencanaan program, perencanaan anggaran. Tahap selanjutnya merupakan tahap di mana masyarakat diberi aksi- aksi yang melibatkan tenaga dan pikirannya seperti pelatihan- pelatihan, pembinaan, bantuan. Tahap terakhir yaitu tahap lanjutan dimana masyarakat yang telah mengikuti proses sebelumnya diberi

kesempatan untuk berkembang sendiri sesuai kemampuannya, mengevaluasi apapun yang telah dilakukan demi perbaikan kualitas kehidupannya.

2.3.5. Strategi Pemberdayaan

Konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras (*empowerment setting*). Menurut Parson dalam Suharto (2014:66-67) strategi pemberdayaan meliputi:

1. Aras Mikro
Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention, tujuan utamanya membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas- tugas kehidupannya
2. Aras Mezzo
Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap- sikap klien agar mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya
3. Aras Makro
Strategi ini merupakan strategi yang cakupannya sangat luas dan besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi- situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

2.3.6. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan suatu pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pemberdayaan yang digunakan. Proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan pemberdayaan menurut Suharto (2014:66-67) yang dibagi menjadi 5P sebagai berikut:

1. Pemungkin: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat- sekat kultural dan structural yang menghambat
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh- kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok- kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas- tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Terkait dengan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan pemberdayaan terdiri dari 5 bagian di antaranya pembebasan masyarakat dari sekat- sekat menonjol yang selama ini menimbulkan keseganan untuk bergerak dan berubah. Kemudian dilakukan penguatan terhadap masyarakat agar mampu percaya diri atas hal- hal baik yang bisa dibantu dimaksimalkan. Lalu, melindungi masyarakat dari ketertindasan atas persaingan yang tidak sehat, ketimpangan kubu kuat dan lemah serta kecil. Disokong oleh bimbingan dan dukungan lanjut agar peranan dan tugas kehidupannya dapat

berjalan dengan seharusnya. Pemeliharaan merupakan pendekatan terakhir agar terjadi situasi yang stabil di antara kelompok- kelompok masyarakat yang telah diberdayakan sehingga terjadi keselarasan dan keseimbangan yang membuat masyarakat berusaha menjadikan kehidupannya berkualitas.

Dubois dan Milley dalam Suharto (2014:68) memberi beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat:

1. Membangun relasi pertolongan yang: (a) merefleksikan respon empati; (b) menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (*self-determination*); (c) menghargai perbedaan dan keunikan individu; (d) menekankan kerjasama (*client partnership*).
2. Membangun komunikasi yang: (a) menghormati martabat dan harga diri klien; (b) mempertimbangkan keragaman individu; (c) berfokus pada klien; (d) menjaga kerahasiaan klien.
3. Terlibat dalam pemecahan masalah yang: (a) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (b) menghargai hak- hak klien; (c) merangkai tantangan- tantangan sebagai kesempatan belajar; (d) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: (a) ketaatan terhadap kode etik profesi; (b) keterlibatan dalam pengembangan professional, riset, dan perumusan kebijakan; (c) penerjemahan kesulitan- kesulitan pribadi ke dalam isu- isu publik; (d) penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksertaan kesempatan.

2.4. Konsep Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukum yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengmk suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke

arah pendewasaan. Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan dari organisasi-organisasi lainnya, dan mempunyai sesuatu yang lebih mendalam daripada organisasi-organisasi lainnya, yang terjadi hanya sebagai suatu proses. Khairudin (2008:4).

2.4.1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat Harmoko (2012:2).

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman 2010:1)

2.4.2. Ciri- Ciri Keluarga

Ciri- ciri keluarga dibagi menjadi dua macam, yaitu ciri- ciri umum dan ciri- ciri khusus. Ciri-ciri umum keluarga Menurut Mac Iver dalam Khairudin (2008:8) adalah sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan

2. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara;
3. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan;
4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak;
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Burgess dan Locke juga mengemukakan terdapatnya 4 karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya:

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan isteri adalah perkawinan; dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga; atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.
4. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu.

Jadi, keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; merupakan susunan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami isteri,

ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan; dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

Setelah diatas menjelaskan mengenai ciri- ciri umum keluarga, di bawah ini merupakan ciri-ciri khusus keluarga adalah sebagai berikut:

1. Kebersamaan

Keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal di antara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya. Dia dapat ditemui dalam semua masyarakat, pada semua tingkat perkembangan sosial, dan terdapat pada tingkatan manusia yang paling rendah sekalipun, di antara beribu-ribu species makhluk manusia. Hampir setiap keadaan manusia mempunyai keanggotaan dari beberapa keluarga.

2. Dasar-Dasar Emosional

Hal ini didasarkan pada suatu kompleks dorongan-dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis kita, seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal, dan perhatian orang tua. Ini dibentengi oleh pria dengan arti yang mendalam dan ikatan kelompok yang erat tentang emosi-emosi sekunder, dari cinta romantik sampai pada kebanggaan akan ras, dari kasih sayang perkawinan sampai pada keinginan untuk menjaga perekonomian rumah tangga.

3. Pengaruh Perkembangan

Hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya. Pada khususnya hal ini membentuk karakter individu lewat pengaruh kebiasaan-kebiasaan organis maupun mental.

4. Ukuran yang Terbatas

Keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu keluarga merupakan skala yang paling kecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial, dan khususnya dalam masyarakat yang sudah beradab, di mana keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan.

5. Posisi Inti dalam Struktur Sosial

Keluarga merupakan inti dari organisasi sosial lainnya. Kerap di dalam masyarakat yang masih sederhana, maupun dalam masyarakat yang lebih maju, yang mempunyai tipe masyarakat patriarkal, struktur sosial secara keseluruhan dibentuk dari satuan-satuan keluarga. Hanya dalam masyarakat yang kompleks dengan peradaban yang lebih tinggi keluarga berhenti untuk memenuhi fungsi-fungsi ini, demikian juga pada

masyarakat lokal, seperti halnya pembagian kelas-kelas sosialnya, cenderung untuk mempertahankan kesatuan-kesatuannya.

6. Tanggung Jawab Para Anggota

Keluarga memiliki tuntutan- tuntutan yang lebih besar dan kontinyu daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya. Keluarga mengarahkan laki-laki dan wanita juga untuk memperlihatkan kepada yang lain bahwa diri mereka sendiri mempunyai suatu tugas-tugas yang paling sukar sekali dan suatu tanggung jawab yang berat. Tidak berarti bahwa keluarga harus membuat anggota-anggotanya melulu hanya mementingkan kepentingan orang lain, atau dengan kata lain bahwa kerja keras ini dilaksanakan sesuai dengan kondisi-kondisi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mampu dilakukan oleh keluarga.

7. Aturan Kemasyarakatan

Hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal yang tabu di dalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya.

8. Sifat kekekalan dan kesementaraannya

Sebagai institusi, keluarga merupakan sesuatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.

2.4.3. Fungsi – Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (2010:86) fungsi- fungsi keluarga dibagi menjadi 5 yaitu:

a. Fungsi Afektif

Memfasilitasi stabilisasi kepribadian orang dewasa, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Memfasilitasi sosialisasi primer anak yang bertujuan menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang produktif serta memberikan status pada anggota keluarga.

c. Fungsi Reproduksi

Untuk mempertahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk keberlangsungan hidup masyarakat.

d. Fungsi ekonomi

Menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya.

e. Fungsi perawatan kesehatan

Menyediakan kebutuhan fisik-makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan.

2.4.4. Tipe dan Bentuk Keluarga

Tipe keluarga menurut Harmoko (2012:23) yaitu sebagai berikut:

- a. *Nuclear Family*
Keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah di tetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, satu/ keduanya dapat bekerja di luar rumah.
- b. *Extended Family*
Keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, pama, bibi, dan sebagainya.
- c. *Reconstituted Nuclear*
Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami/istri, tinggal dalam pembentukan satu rumah dengan anak-anaknya, baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru. Satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.
- d. *Middle Age/ Aging Couple*
Suami sebagai pencari uang. Istri di rumah/ kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah menningglakan rumah karena sekolah/ perkawinan/meniti karier.
- e. *Dyadic Nuclear*
Suami istri yang sudah berumur dan tidak mempunyai anak, keduanya/salah satu bekerja di rumah.
- f. *Single Parent*
Satu orang tua sebagai akibat perceraian/ kematian pasangannya dan anak anaknya dapat tinggal di rumah/ di luar rumah.
- g. *Dual Career*
Suami istri atau keduanya berkarier dan tanpa anak.
- h. *Commuter Married*
Suami istri/ keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.
- i. *Single Adult*
Wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri dengan tidak adanya keinginan untuk menikah.
- j. *Three Generation*
Tiga generasi atau lebih tinggal dalam satu rumah.
- k. *Institutional*
Anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti-panti.
- l. *Comunal*
Satu rumah terdiri atas dua/lebih pasangan yang monogami dengan anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.
- m. *Group Marriage*

Satu perumahan terdiri atas orangtua dan keturunannya di dalam satu kesatuan keluarga dan tiap individu adalah menikah dengan yang lain dan semua adalah orang tua dari anak-anak.

n. *Unmarried parent and child*

Ibu dan anak dimana perkawinan tidak dikehendaki, anaknya di adopsi.

o. *Cohibing Cauple*

Dua orang/ satu pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan.

2.4.5. Teori keluarga

Menurut Puspitawati (2013) terdapat 7 teori keluarga yaitu, teori struktural fungsional, sosial konflik, ekologi, pertukaran sosial, feminis, gender dan perkembangan.

a. Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional lebih menekankan pada keseimbangan sistem dalam keluarga dan masyarakat terkait dengan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya sesuai peran dan kedudukannya. Dalam institusi keluarga, struktural fungsional terlihat pada pembagian peran dan fungsi dalam keluarga, dimana setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Seperti ayah bertanggung jawab dalam mencari nafkah atau bekerja untuk menghidupi keluarganya, ibu bertugas dalam urusan domestik atau rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan bertugas dalam perawatan anak, dan anak juga memiliki tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam pendidikannya ataupun tugas dalam membantu orang tua. Akan tetapi jika ada anggota keluarga yang tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya maka hal tersebut dapat mengganggu anggota keluarga yang lainnya dan sistem

dalam keluarga tersebut juga akan terganggu, karena hubungan antara tugas dan fungsi antar anggota keluarga satu sama lain saling terkait.

b. Teori Sosial Konflik

Berbeda dengan teori sosial struktural, teori sosial konflik menganggap bahwa perbedaan atau perubahan merupakan suatu hal yang dinamis dan biasa. Dimana konflik merupakan suatu fenomena sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, yang dimana merupakan salah satu bentuk proses perubahan dari tatanan sosial yang lama berubah ke tatanan sosial yang berbeda dari sebelumnya sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Dimana teori sosial konflik menentang atau tidak setuju dengan konsensus atau kesepakatan yang ada dimasyarakat. Dan teori sosial konflik lebih mementingkan dirinya sendiri atau egonya untuk mencapai apa yang diinginkan untuk mencapai sebuah revolusi. Pada perspektif sosial konflik, individu atau kelompok berjuang untuk memaksimalkan keuntungan apa yang didapat, dan perubahan sosial yang besar tidak dapat dihindari. Sosial konflik menganggap bahwa penyimpangan adalah hal yang normal dan konflik adalah hal yang normal. Dan sosial konflik, keluarga yang ideal adalah keluarga yang berlandaskan horizontal bukan vertikal atau hirarki, dimana posisi suami dan istri ada pada kedudukan yang sama. Dikarenakan hubungan yang hierarkis terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kepentingan dan kekuasaan tertentu. Kepentingan dan kekuasaan yang berbeda inilah yang akan selalu menimbulkan konflik, yang satu berusaha menguasai yang. Pada

teori sosial konflik menekankan pada kesetaraan kedudukan antara suami dan istri, termasuk dalam bidang publik atau pekerjaan. Dimana dalam hal ini istri tidak hanya berperan dalam domestik saja tetapi dapat berperan pada bidang publik. Sehingga istri memiliki peran ganda yaitu berperan pada bidang domestik dan berperan pada bidang publik, yang dimana tuntutan peran kedua bidang tersebut tidak jarang menimbulkan konflik. Dimana konflik yang muncul disini adalah konflik pekerjaan-keluarga dikarenakan ketidakmampuan seseorang dalam hal membagi waktu dan komitmen mereka untuk peran pekerjaan dan keluarga

c. Teori Ekologi

Teori ini memandang bahwa hubungan timbal balik, dalam teori ekologi memandang bahwa hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya akan membentuk tingkah laku individu tersebut, dan informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasikan dan mengklasifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.

d. Teori Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial atau *social exchange* merupakan perilaku dimana manusia yang pada dasarnya bersifat universal dimana jika seseorang diberikan pengaruh positif maka akan baik dan jika diberikan pengaruh negatif akan kurang baik. Pertukaran sosial merupakan sebuah teori yang fokus utamanya adalah motivasi atau hal yang mendorong untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Dimana teori ini didasarkan pada

utilitarianisme, yang dimana individu akan menentukan suatu pilihan secara rasional dengan memikirkan antara imbalan yang didapat dengan biaya yang harus dikeluarkan. Menurut Homans, manusia dalam interaksinya akan selalu terlibat pada proses menilai perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan "cost (biaya) dan reward (imbalan)" atau profit yang diharapkan. Teori pertukaran sosial memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional, dimana setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan tujuan untuk memaksimalkan imbalan yang didapat dengan meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan. Penghargaan yang didapat oleh individu dapat berupa fisik seperti materi dan dapat pula berupa non fisik seperti emosi ataupun perasaan seseorang. Teori ini percaya bahwa setiap interaksi sosial menggunakan biaya, dimana biaya yang paling minimal adalah waktu dan tenaga dan yang lainnya adalah uang dan emosi negatif seperti marah, frustrasi ataupun depresi. Salah satu contoh pertukaran sosial yang terjadi dalam keluarga adalah adanya keuntungan yang didapat antara suami dan istri dalam menikah, seperti seorang istri mendapatkan keuntungan berupa materi dari suaminya karena suaminya kaya, sedangkan suami mendapatkan keuntungan karena istrinya cantik, sehingga kedua belah pihak samasama mendapatkan keuntungan dari pernikahannya. Namun apabila salah satu diantara keduanya sudah tidak merasa mendapatkan keuntungan dari pasangannya, seperti suaminya yang tadinya kaya kemudian jatuh miskin karena terlilit hutang, maka istri yang sudah tidak mendapatkan keuntungan

dari suaminya bisa saja berpisah atau bercerai dengan suaminya, dimana hal tersebut didasarkan pada pemikiran imbalan yang didapat sudah tidak ada.

e. Teori Feminis

Teori feminis merupakan salah satu pecahan dari teori gender dimana teori feminis ingin menuntut dan membongkar adanya ketidak setaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan feminis menjelaskan adanya ketidak setaraan dan ketimpangan antara kaum perempuan dan laki-laki, salah satunya pada bidang publik atau pekerjaan, dimana perempuan seharusnya memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki, sehingga teori ini tidak menyetujui kedudukan antara laki-laki atau suami dengan perempuan atau istri berada dalam bentuk patriarki, dimana ayah memiliki kedudukan paling tinggi diantara anggota keluarga lainnya termasuk istri. Sehingga para feminis ingin menyadarkan bahwa wanita dalam hal ini istri bukan kaum lemah yang hanya mengandalkan pada suami dan hanya bergantung pada suami saja akan tetapi istri dapat mandiri serta berdiri sendiri dan dapat mengembangkan dirinya termasuk pada bidang publik dan bukan hanya berada dirumah mengurus suami dan rumah tangga saja. Karena pandangan dan asumsi yang ada dimasyarakat bahwa istri yang baik adalah istri yang dapat mengurus dan mengerjakan pekerjaan di bidang domestik atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari beberapa iklan produk makanan atau minuman, dimana istri membuatkan minum untuk suaminya padahal suaminya tersebut sedang tidur, dimana hal

tersebut merupakan sebuah penindasan bagi para istri dan para feminis ingin menyadarkan hal tersebut. Para feminis berjuang dalam banyak cara untuk membangun praksis feminis yaitu, untuk mewujudkan keyakinan mereka. Dalam tema komitmen terhadap kesetaraan gender dan perubahan sosial

f. Teori Gender

Konsep gender dan sex memiliki perbedaan, walaupun keduanya memiliki arti yang sama yaitu jenis kelamin akan tetapi antara gender dan sex tetap berbeda, dimana hal tersebut banyak kekeliruan yang dipahami oleh masyarakat. Dimana gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Akan tetapi gender dapat berubah sesuai dengan berjalannya waktu dan kondisi setempat. Selain itu konsep gender berkaitan mengenai tentang pantas atau tidak pantas suatu tugas atau peran antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan sex merupakan jenis kelamin biologis yang merupakan persifatan dua jenis kelamin manusia yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang merupakan seperangkat alat reproduksi yang secara biologis melekat pada masing-masing jenis kelamin tertentu, untuk selamanya tidak dapat dipertukarkan karena merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat. Perspektif gender menolak gender sebagai norma statis atau ideal, yang disebut peran jenis. Dan bukanya mendefinisikan gender sebagai hubungan sosial yang ditandai dengan ketidaksetaraan

kekuasaan yang kanan dan mengevaluasi maskulin dan pengabdian masyarakat, sedangkan ingin mengevaluasi maskulinitas dan feminitas melalui praktik-praktik yang diperebutkan tetapi mengendalikan individu, organisasi, dan masyarakat. Perbedaan antara dan di antara wanita andmen demikian tidak hanya dilihat sebagai konstruksi sosial tetapi juga sebagai politik yang berarti.

g. Teori Perkembangan

Teori perkembangan atau *Development* merupakan teori yang mengamili perkembangan atau perubahan yang ada di institusi keluarga dan masyarakat dengan melihat perubahan pada individu, keluarga atau masyarakat baik itu perkembangan unilinear yang merupakan perkembangan satu jalur saja dalam sepanjang waktu ataupun perkembangan multilinear atau perkembangan dalam berbagai jalur dalam sepanjang waktu. Dimana perkembangan keluarga dapat dilihat dari perkembangan anak-anaknya, mulai dari baru menikah, lalu memiliki bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga menikah dan hidup bersama keluarga barunya sehingga meninggalkan orang tuanya. Konsep perkembangan sendiri dibagi menjadi 2 yaitu perkembangan statis dan dinamis, konsep statis yang meliputi nilai norma, moral, posisi, tingkatan, kejadian, gagasan sejarah keluarga yang ada dimasyarakat. Seperti nilai norma yang mempengaruhi perkembangan dimana mengikuti norma yang ada dan cenderung tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat, peran dan posisi yang ada dikeluarga juga dapat dipengaru oleh

nilai-nilai norma yang ada dimasyarakat sehingga mempengaruhi peran, tugas, fungsi dan posisinya dalam keluarga. Sedangkan dalam konsep dinamis perkembangan dalam keluarga meliputi peralihan transisi dan pemilihan waktu. Dimana dalam keluarga terjadi pergerakan atau perubahan dalam perkembangan keluarga yang menyebabkan terjadinya peralihan dan perubahan yang terjadi dengan perubahan waktu antar tahapnya.

2.4.6. Struktur Keluarga

Menurut Friedman (2012:19) struktur keluarga di gambarkan sebagai berikut :

a. Struktur komunikasi

Komunikasi dalam keluarga dikatakan berfungsi apabila dilakukan secara jujur, terbuka, melibatkan emosi, konflik selesai dan hierarki kekuatan. Komunikasi keluarga bagi pengirim yakin mengemukakan pesan secara jelas dan berkualitas, serta meminta dan menerima umpan balik. Penerima pesan mendengarkan pesan, memberikan umpan balik, dan valid.

Komunikasi dalam keluarga dikatakan tidak berfungsi apabila tertutup, adanya isu atau berita negatif, tidak berfokus pada satu hal, dan selalu mengulang isu dan pendapat sendiri. Komunikasi keluarga bagi pengirim bersifat asumsi, ekspresi perasaan tidak jelas, judgemental ekspresi, dan komunikasi tidak sesuai. Penerima pesan gagal mendengar, diskualifikasi, ofensif (bersifat negatif), terjadi miskomunikasi, dan kurang atau tidak valid.

1. Karakteristik pemberi pesan :

- a. Yakin dalam mengemukakan suatu pendapat
- b. Apa yang disampaikan jelas dan berkualitas.
- c. Selalu menerima dan meminta timbal balik.

2. Karakteristik pendengar

- a. Siap mendengarkan
- b. Memberikan umpan balik
- c. Melakukan validasi

b. Struktur peran

Struktur peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai posisi sosial yang diberikan. Jadi, pada struktur peran bisa bersifat formal atau informal. Posisi/status adalah posisi individu dalam masyarakat misal status sebagai istri/suami.

c. Struktur kekuatan

Struktur kekuatan adalah kemampuan dari individu untuk mengontrol, memengaruhi, atau mengubah perilaku orang lain. Hak (*legimate power*), ditiru (*referent power*), keahlian (*expert power*), hadiah (*reward power*), paksa (*coercive power*), dan efektif power.

d. Struktur nilai dan norma

Nilai adalah sistem ide-ide, sikap keyakinan yang mengikat anggota keluarga dalam budaya tertentu. Sedangkan norma adalah pola perilaku yang diterima pada lingkungan sosial tertentu, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar keluarga.

- Nilai, suatu sistem, sikap, kepercayaan yang secara sadar atau tidak dapat mempersatukan anggota keluarga.
- Norma, pola perilaku yang baik menurut masyarakat berdasarkan sistem nilai dalam keluarga
- Budaya, kumpulan daripada perilaku yang dapat dipelajari, dibagi dan ditularkan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.

2.5. Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketahanan keluarga juga merupakan suatu keberhasilan mengatasi anggota keluarga di bawah kesulitan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan kehangatan, dukungan, dan kohesi.

2.5.1. Pengertian Ketahanan Keluarga

Menurut Frankenberger dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (6:2016) Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain:

pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. (Puspitawati Herien, 2013).

Family resilience is a family effort that is followed by adaptability and success in facing pressure, both problems come in the present and future. Resilient families can respond positively to these conditions in a way that is typical, contextdependent, developmental level, the interaction between protection and risk factors and the family's perspective on the problem. Definisi ketahanan keluarga disini mengandung arti bahwa ketahanan keluarga adalah upaya suatu keluarga yang diikuti oleh kemampuan beradaptasi dan keberhasilan dalam menghadapi tekanan, baik masalah yang ada pada saat ini maupun yang akan datang di masa depan. Keluarga yang tangguh dapat merespons secara positif kondisi-kondisi ini dengan cara yang khas, tergantung konteks, tingkat perkembangan, interaksi antara faktor-faktor perlindungan dan resiko dan perspektif keluarga tentang masalah tersebut. (Herdiana, Suryanto, & Handoyo, 2018)

Family resilience is a characteristics, dimensions and properties of families which help families to be resistant to disruption in the face of change and adaptive in

the face of crisis situations. Definisi tersebut mengandung arti bahwa ketahanan keluarga adalah karakteristik, dimensi dan sifat keluarga yang membantu keluarga menjadi tahan terhadap gangguan dalam menghadapi perubahan dan adaptif dalam menghadapi situasi krisis. (Maurovic, 2017)

Ketahanan keluarga menggambarkan elemen kehangatan keluarga, kasih sayang keluarga, dukungan emosional, masuk sebagai sifat dalam keluarga. Ketahanan keluarga adalah sebuah kombinasi dari pola perilaku positif dan berfungsinya kompetensi yang dimiliki setiap individu dalam keluarga dan keluarga sebagai satu kesatuan. Sikap positif dan kompetensi individu diperlukan untuk merespons kondisi yang menekan dan merugikan. Ini juga menentukan kemampuan keluarga untuk pulih dengan mempertahankan integritasnya sambil mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan.

Adapun menurut Martinez dalam (Puspitawati Herien, 2013) yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses adalah dalam arti lain dari ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
2. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.

3. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
4. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
5. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya, dan
6. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Definisi konseptual tentang ketahanan keluarga yang mengacu pada ketahanan psikologis dan fungsionalnya. Ketahanan keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk mendapatkan kembali integritas psikologis dan fungsionalnya setelah kesulitan. Meskipun telah diakui di kalangan ahli teori dan peneliti bahwa ketahanan keluarga dapat lebih dipahami sebagai suatu proses, analisis saat ini mengungkapkan bahwa itu masih dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan karena ketahanan keluarga merupakan hasil interaksi antara kerentanan dan kekuatan keluarga, yang terjadi di bawah konteks spesifik, individual dari keluarga yang mengalami kesulitan. Selanjutnya, juga diakui bahwa konsep itu bukan

kondisi statis yang dimiliki keluarga selama tahap kehidupannya karena variasi kontekstual, sifat stres, dan kombinasi kerentanan dan sumber daya keluarga pada saat kesulitan. (Oh & Chang, 2014).

Family resilience as a complex human process that is deployed when a family is confronted with a trauma. Consequently, the family will undertake a fluctuating process of transformation, according to the meaning it ascribes to the situation. The interrelation of elements inherent to the family and its environment will influence this process, positively or negatively, to achieve a positive reconstruction of the life project. Definisi di atas menjelaskan bahwa ketahanan keluarga sebagai proses manusia yang kompleks yang dikerahkan ketika sebuah keluarga dihadapkan dengan trauma. Konsekuensinya, keluarga akan melakukan proses transformasi yang fluktuatif, sesuai dengan arti yang ditentukan oleh situasinya. Keterkaitan unsur-unsur yang melekat pada keluarga dan lingkungannya akan memengaruhi proses ini, secara positif atau negatif, untuk mencapai rekonstruksi positif proyek kehidupan. (Gauvin-lepage, Lefebvre, & Malo, 2014)

2.5.2. Ciri – Ciri Ketahanan Keluarga

Menurut Peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, terdapat lima ciri-ciri ketahanan keluarga yaitu adanya legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial- psikologi, dan ketahanan sosial budaya. Di bawah ini merupakan ciri- ciri ketahanan keluarga sebagai berikut:

1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga.

Penetapan dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga didasari pada pemikiran bahwa keluarga akan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan atau pernikahan yang sah menurut hukum positif yang berlaku di negara ini.

Perkawinan bukan saja harus sah menurut agama atau kepercayaan, tetapi juga diakui dan disahkan menurut perundangundangan yang berlaku sehingga ada kepastian hukum tentang eksistensi pernikahan, serta adanya pengakuan dan perlindungan atas hak dan kewajiban antara suami-istri beserta anak keturunannya. Pentingnya legalitas perkawinan menurut perundangundangan didasari pada perlunya jaminan perlindungan dan ketertiban dalam pelaksanaan perkawinan serta kejelasan asal-usul anak. Landasan legalitas keluarga dalam konteks ketahanan keluarga adalah perkawinan yang sah menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya; disamping itu perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Ketahanan Fisik

Kondisi fisik yang sehat bagi semua anggota keluarga merupakan syarat yang penting bagi tercapainya ketahanan keluarga. Dengan adanya kemampuan fisik anggota keluarga yang tercermin oleh adanya tubuh yang sehat dan

terbebas dari berbagai penyakit dan kelemahan, maka keluarga akan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi.

Kesehatan fisik anggota keluarga secara umum dipengaruhi oleh berbagai kondisi pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi dalam jumlah yang cukup serta istirahat yang cukup dan nyaman. Dengan adanya asupan pangan yang sehat dan bergizi serta istirahat yang cukup dan nyaman maka diharapkan kondisi fisik anggota keluarga tersebut akan sehat jasmaninya serta terbebas dari berbagai penyakit dan keterbatasan (disabilitas).

3. Ketahanan Ekonomi

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga digambarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga untuk melangsungkan kehidupannya secara nyaman dan berkesinambungan. Kehidupan keluarga yang nyaman akan terjadi apabila keluarga tersebut memiliki dan menempati rumah atau tempat tinggal yang kondisinya layak. Sementara itu, kesinambungan kehidupan keluarga akan terjamin ketika keluarga tersebut selalu memiliki pendapatan dalam jumlah yang mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk menjamin keberlanjutan pendidikan anggota keluarganya. Sementara itu, dalam rangka mengantisipasi berbagai ketidakpastian hidup di masa depan, maka keluarga juga selayaknya memiliki tabungan dalam jumlah yang memadai serta memiliki jaminan kesehatan berupa asuransi kesehatan dan sebagainya.

4. Ketahanan Sosial Psikologis

Keluarga mempunyai ketahanan sosial psikologis yang baik yaitu apabila keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga (Sunarti dalam Puspitawati (2015)). Oleh karena itu, keluarga yang memiliki ketahanan sosial psikologis yang baik berpotensi untuk mempunyai ketahanan keluarga yang tangguh pula

5. Ketahanan Sosial Budaya

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial.

2.5.3. Faktor- Faktor Ketahanan Keluarga

Menurut (Black & Lobo, 2008) setiap keluarga memiliki ketahanan keluarga yang berbeda-beda. Berbeda-beda disini berarti adanya faktor-faktor ketahanan keluarga yang dimiliki oleh keluarga satu dengan keluarga lainnya.

Tabel 2.1. Karakteristik Faktor Pelindung dan Pemulihan Keluarga Tangguh

Faktor Ketahanan	Karakteristik Keluarga
Pandangan positif	Keyakinan dan optimisme; daftar pendekatan; selera humor
Spiritualitas	Sistem nilai interval bersama yang memberi arti pada pemicu stres anggota keluarga sesuai; pengasuhan; disiplin otoritatif; menghindari konflik orang tua yang bermusuha
Fleksibilitas	Peran keluarga yang stabil dengan penyesuaian situasional dan perkembangan
Komunikasi Keluarga	Kejelasan, ekspresi emosional terbuka, dan pemecahan masalah kolaboratif
Manajemen Keuangan	Manajemen uang yang baik, kehangatan keluarga meskipun ada masalah keuangan
Waktu Keluarga	Memanfaatkan kebersamaan dengan tugas sehari-hari Rekreasi bersama Mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif anak; kohesi dan kemampuan beradaptasi
Rutinitas Dan Ritual	Kegiatan tertanam yang mempromosikan hubungan keluarga dekat; pemeliharaan bahkan selama krisis keluarga
Jaringan Pendukung	Jaringan individu, keluarga, dan komunitas untuk berbagi sumber daya; sangat penting bagi keluarga yang miskin

Sumber: Black & Lobo, 2008

Faktor- faktor ketahanan keluarga meliputi Pandangan Positif, Spiritualitas, persetujuan anggota keluarga, komunikasi keluarga, fleksibilitas, komunikasi keluarga, manajemen keuangan, waktu keluarga, rekreasi bersama, rutin dan ritual dan yang terakhir adalah jaringan pendukung. Di bawah ini merupakan penjelasan dari faktor-faktor ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Pandangan Positif

Berpandangan positif atau optimis berarti setiap keluarga dapat memandang masalah yang ada dengan tanggapan atau pandangan yang positif. Keluarga yang tangguh akan memiliki pandangan positif dengan apa-apa saja yang terjadi di dalam keluarganya. Keluarga tersebut yakin akan bisa menyelesaikan masalah dan memperbaiki situasi dan kondisi.

2. Spiritualitas

Spiritualitas atau kepercayaan yang dianut bersama memungkinkan keluarga untuk memahami krisis atau perubahan saat dihadapkan dengan masalah. Spiritualitas menjadi faktor penting dari ketahanan suatu keluarga, karena memberi keluarga kemampuan untuk menyatukan, memahami, dan mengatasi situasi yang penuh tekanan.

3. Persetujuan Anggota Keluarga

Persetujuan anggota keluarga dapat diartikan dengan empat kunci utama di dalamnya yaitu kohesi, pengasuhan, disiplin otoritatif, dan menghindari

konflik orangtua yang bermusuhan. Kohesi keluarga berarti meningkatkan kepercayaan keluarga bahwa masalah dapat dipahami, dikelola, bermakna, dan bahwa tingkat re-organisasi dan penyesuaian yang lebih tinggi tercapai setelah krisis.

Pengasuhan disini dapat diartikan ketika anggota keluarga yang berfungsi dengan baik cenderung berinteraksi setiap hari dengan pengasuhan dan pujian, dan mereka saling memperkuat upaya satu sama lain.

Kenyamanan dan keamanan rumah yang baik dapat dilihat sebagai basis pelindung dan aman untuk semua anggota keluarga. Salah satu faktor pemulihan terpenting dalam ketahanan keluarga adalah ketika terjadinya krisis atau ketika terdapat masalah dalam keluarga, mereka akan saling bersatu untuk saling mendukung.

Disiplin dalam keluarga yang tangguh cenderung bersifat otoritatif dan dapat diprediksi, dengan saling menghormati semua anggota keluarga. Gaya pengasuhan yang otoritatif ditandai sebagai hangat dan penuh kasih sayang, jelas dan tegas tentang harapan, namun tidak terlalu kaku. Di praktikkan secara konsisten, jenis pengasuhan dan disiplin ini telah ditemukan untuk mencapai hasil anak yang positif, seperti ketekunan, hasil sekolah yang lebih baik, dan pengembangan ketahanan menjadi dewasa.

Tidak dapat dihindari bahwa dalam suatu keluarga, mereka mendapatkan masalah seperti orang tua yang tidak akur, bermusuhan, dan selalu berbeda pendapat, bahkan mungkin orangtua yang berujung pada perpisahan atau

perceraian. Anak-anak sering belajar bagaimana menangani konflik dari mengamati orang tua mereka.

Ketika perselisihan ditangani dengan cara yang ramah, yang memang memastikan mereka semua saling menghormati. Salah satu faktor tambahan untuk dapat menumbuhkan ketahanan keluarga adalah ketika anak-anak dapat memodelkan keterampilan negosiasi damai sepanjang hidup mereka.

4. Fleksibilitas

Fleksibilitas mengacu pada kemampuan keluarga untuk pulih dan mengatur kembali jika ada tantangan sambil mempertahankan rasa kontinuitas. Mutualitas dicapai jika anggota keluarga memiliki perasaan yang jelas tentang diri mereka sendiri, baik di dalam maupun di luar konteks keluarga. Dengan kata lain, anggota mengidentifikasi hubungan dengan keluarga serta diferensiasi dari keluarga.

5. Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang harmonis adalah inti dari bagaimana keluarga menciptakan rasa makna bersama, mengembangkan *coping strategies*, dan memelihara kesepakatan dan keseimbangan. Tiga aspek penting komunikasi menurut Walsh (1998) untuk ketahanan keluarga adalah kejelasan, ekspresi emosional terbuka, dan pemecahan masalah kolaboratif.

Kejelasan komunikasi menyiratkan pesan yang jelas dan konsisten. Komunikasi dalam keluarga sehat telah terbukti langsung, jelas, jujur, dan

spesifik. Lalu, berbagi emosi terbuka diungkapkan dalam keluarga yang berfungsi baik melalui perilaku, nada, kata-kata, ketersediaan, dan pola komunikasi. Saling percaya berlaku ketika anggota keluarga merasa bebas untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa penilaian atau rasa malu.

Masalah akan selalu melekat pada semua keluarga. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan konflik secara kolaboratif telah terbukti menjadi faktor kunci dalam keluarga yang tangguh. Masalahnya diakui dan dikomunikasikan secara terbuka dengan semua yang terlibat. Keluarga yang berfungsi dengan baik, orang tua bertindak sebagai koordinator, mengeluarkan ide orang lain, mengekspresikan pendapat mereka sendiri, dan mendorong semua opini anggota keluarga.

6. Manajemen keuangan

Keterampilan pengambilan keputusan yang baik untuk manajemen uang dan kepuasan dengan status ekonomi dapat berkontribusi untuk kesejahteraan keluarga. Namun sebaliknya, tekanan finansial dalam keluarga berkontribusi pada ketegangan dan stres keluarga dan telah terbukti memiliki efek meresap pada kesejahteraan emosional dan hubungan interpersonal. Penelitian keluarga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi pertama akan mempengaruhi kehidupan emosional dan interaksi perkawinan orang dewasa dan kemudian menyebar ke lingkungan pengasuhan anak-anak.

7. Waktu keluarga

Menghabiskan waktu bersama selama makan keluarga, tugas, dan tugas memainkan peran penting dalam menciptakan kesinambungan dan stabilitas dalam kehidupan keluarga.

8. Rekreasi Bersama

Berbagai manfaat keluarga dari rekreasi bersama dan waktu luang telah ditemukan untuk memfasilitasi kesehatan keluarga. Waktu keluarga yang menyenangkan dapat menghasilkan keterikatan, penghargaan intrinsik, kebahagiaan, pembelajaran, humor, dan kesenangan dari pengalaman bersama meneliti persepsi orang tua tentang manfaat rekreasi keluarga dan menyimpulkan bahwa “rekreasi bersama sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti belajar memecahkan masalah, berkompromi, dan bernegosiasi.

9. Rutin dan Ritual

Keluarga yang mempraktikkan rutinitas dan ritual dikaitkan dengan hasil anak yang lebih baik dan stabilitas keluarga daripada keluarga yang tidak rutin dan ritual.

10. Jaringan Pendukung

Komunitas dan sistem dukungan sosial keluarga dapat menawarkan rasa memiliki dan kohesi yang kaya dan melindungi. Ada apresiasi yang tumbuh

untuk pandangan yang lebih luas tentang ketahanan sebagai interaksi yang kompleks dengan jaringan komunitas. Keluarga tangguh tidak hanya mendapatkan dukungan sosial dari komunitas mereka, tetapi juga memberikan kembali kepada komunitas.